

## Psikologi Anak Tunawisma: Bagaimana Kehilangan Tempat Tinggal Mempengaruhi Perkembangan Emosional

Aura Anandita Fitri Roswendi<sup>1</sup>, Yani Achdiani<sup>2</sup>, Sarah Nurul Fatimah<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Universitas Pendidikan Indonesia

[auraanandita11@upi.edu](mailto:auraanandita11@upi.edu)<sup>1</sup> [yaniachdiani@upi.edu](mailto:yaniachdiani@upi.edu)<sup>2</sup> [sarahnurulfatimah@upi.edu](mailto:sarahnurulfatimah@upi.edu)<sup>3</sup>

### Abstract

*Homelessness is a traumatic experience that can affect children's emotional development. Homelessness leads to prolonged stress, anxiety disorders, and negative impacts on children's self-esteem and emotion regulation. This article aims to examine the psychological impact of homelessness on children, as well as the coping mechanisms they use to adapt to difficult conditions. This research uses a descriptive method with a research design conducted through a literature review involving relevant scientific journal articles, published in the time span of 2016 to 2024. The results showed that homeless children experience high anxiety, sleep disturbances, and difficulties in building healthy social relationships. Support from family, community and social interventions have been shown to help these children manage trauma and improve their emotional well-being.*

**Keyword:** Homelessness, Homeless Children, Emotional Development

### Abstrak

Kehilangan tempat tinggal merupakan pengalaman traumatis yang dapat mempengaruhi perkembangan emosional anak. Tunawisma menyebabkan stres berkepanjangan, gangguan kecemasan, serta dampak negatif terhadap harga diri dan regulasi emosi anak. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji dampak psikologis tunawisma terhadap anak-anak, serta mekanisme koping yang mereka gunakan untuk beradaptasi dengan kondisi sulit. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan desain penelitian yang dilakukan melalui kajian literatur yang melibatkan artikel jurnal ilmiah relevan, yang diterbitkan dalam rentang waktu 2016 hingga 2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak tunawisma mengalami kecemasan yang tinggi, gangguan tidur, serta kesulitan dalam membangun hubungan sosial yang sehat. Dukungan dari keluarga, komunitas, serta intervensi sosial terbukti dapat membantu anak-anak ini dalam mengelola trauma dan meningkatkan kesejahteraan emosional mereka.

**Kata kunci:** : Tunawisma, Anak Tunawisma, Perkembangan Emosional

### Article History

Received: Mei 2025

Reviewed: Mei 2025

Published: Mei 2025

Plagiarism Checker No 77

DOI : Prefix DOI :

10.8734/Musyitari.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Liberosis



This work is licensed

under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

## 1. Pendahuluan

Tunawisma adalah sebuah isu sosial yang semakin rumit dan berdampak luas pada kehidupan individu, terutama anak-anak, di seluruh dunia. Fenomena ini tidak hanya menunjukkan adanya ketidaksetaraan ekonomi, tetapi juga merupakan indikasi dari kegagalan sistem sosial dalam memberikan perlindungan serta dukungan yang dibutuhkan oleh kelompok yang paling rentan. Anak-anak yang mengalami tunawisma sering kali terjebak dalam berbagai masalah yang menghambat perkembangan mereka secara menyeluruh, baik fisik, sosial, maupun mental. Kehilangan tempat tinggal lebih dari sekadar tidak memiliki atap di atas kepala; itu adalah hilangnya dasar bagi rasa aman, kestabilan emosional, dan kesehatan mental anak. Dalam hal perkembangan anak, memiliki tempat tinggal merupakan hal yang sangat penting untuk memberikan rasa nyaman, stabilitas emosi, dan identitas diri. Rumah bukan hanya bangunan fisik, melainkan juga pusat dari aktivitas sehari-hari, tempat berlindung dari bahaya, dan lingkungan di mana anak mendapat dukungan serta kasih sayang. Ketika anak kehilangan rumah, mereka juga kehilangan rutinitas yang teratur, akses kepada pendidikan yang baik, dan hubungan sosial yang stabil dengan teman-teman serta komunitas. Kehilangan ini menciptakan kekosongan besar dalam kehidupan mereka.

Keadaan tunawisma dapat menimbulkan tekanan emosional yang terus menerus, kecemasan yang mendalam, dan meningkatkan risiko berbagai gangguan kesehatan mental. Anak-anak tunawisma sering kali mengalami depresi, gangguan kecemasan umum, hingga gangguan stres pascatrauma (PTSD) akibat pengalaman traumatis yang mereka hadapi di jalanan atau di tempat penampungan yang tidak aman. Selain itu, mereka juga lebih rentan terhadap pelecehan, kekerasan, dan eksploitasi yang beragam, sehingga memperburuk kondisi psikologis mereka dan menimbulkan bekas luka emosional yang sulit disembuhkan.

Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang tanpa rumah memiliki tingkat stres yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan anak-anak yang tinggal di tempat yang stabil dan tetap. Stres berkepanjangan ini dapat muncul dalam bentuk gejala fisik dan psikologis yang beragam, seperti masalah tidur, ketakutan yang berlebihan, serta kesulitan mendalam dalam membangun kepercayaan kepada orang lain. Mereka mungkin menunjukkan perilaku menarik diri, agresif, atau kesulitan dalam mengatur emosi sebagai respons terhadap situasi yang tidak menentu.

Faktor ekonomi dan sosial di sekitar tunawisma semakin memperburuk kondisi psikologis anak-anak tersebut. Kesulitan dalam mengakses layanan kesehatan mental yang baik dan terjangkau, serta pendidikan berkualitas, menjadi halangan besar bagi mereka untuk mengatasi trauma dan mencari cara adaptif dalam menghadapi masalah. Mereka sering terjebak dalam siklus kemiskinan dan marginalisasi, di mana kebutuhan dasar mereka tidak terpenuhi, apalagi kebutuhan akan dukungan psikologis.

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam dampak psikologis yang ditimbulkan tunawisma pada anak-anak, serta bagaimana kehilangan tempat tinggal dapat memengaruhi perkembangan emosional mereka secara menyeluruh. Dengan memanfaatkan metode deskriptif berdasarkan tinjauan literatur, penelitian ini akan membahas berbagai faktor yang mempengaruhi keadaan psikologis anak-anak tunawisma, serta mengidentifikasi strategi intervensi yang paling efektif untuk membantu mereka mengatasi situasi sulit dan memulihkan kesehatan emosional mereka. Penjelasan tentang fenomena ini diharapkan dapat meningkatkan kepedulian masyarakat dan mendorong penciptaan kebijakan yang lebih manusiawi serta efektif untuk melindungi hak dan kesejahteraan anak-anak tunawisma.

## 2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kajian literatur untuk menganalisis dampak kehilangan tempat tinggal terhadap perkembangan emosional anak tunawisma. Data dikumpulkan melalui analisis sistematis terhadap berbagai sumber akademik yang relevan, termasuk jurnal ilmiah bereputasi yang diterbitkan dalam rentang waktu 2016 hingga 2024. Studi ini mengacu pada teori psikologi anak, trauma akibat tunawisma, serta strategi intervensi sosial yang efektif untuk mengatasi dampak negatif tunawisma terhadap anak. Literatur yang digunakan mencakup publikasi dari jurnal-jurnal. Selain itu, penelitian ini juga mengevaluasi berbagai kebijakan sosial yang telah diterapkan dalam menangani anak tunawisma, dengan fokus pada efektivitasnya dalam mendukung perkembangan emosional mereka. Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan tematik, di mana temuan dari berbagai studi dikategorikan berdasarkan pola-pola utama yang berkaitan dengan kesejahteraan psikologis anak-anak tunawisma.

## 3. Hasil dan Pembahasan

sering kali secara alami bisa mengakses berbagai bentuk dukungan ini, sehingga mereka mungkin tidak mengalami tantangan hidup dengan seberat anak-anak Hasil penelitian literatur menunjukkan dengan jelas bahwa kehilangan tempat tinggal memberikan dampak yang kuat dan mendalam terhadap kesehatan emosional anak-anak tunawisma. Dampak ini bersifat kompleks dan mempengaruhi banyak aspek psikologis individu. Sering kali, efek tersebut dapat berlangsung lama. Anak-anak yang menjadi tunawisma cenderung mengalami berbagai masalah psikologis yang serius, seperti kecemasan, stres yang berkepanjangan, depresi, serta ketidakstabilan emosi yang ditandai oleh perubahan suasana hati yang drastis dan tidak terduga. Penyebab utama untuk masalah emosional ini adalah ketidakpastian yang ekstrem dalam hidup mereka, kehilangan rasa aman yang mendasar, dan pengalaman traumatis yang dialami mereka di lingkungan tempat tinggal sementara atau di jalanan yang berbahaya.

### 1. Peningkatan Risiko Gangguan Emosi dan Trauma

Salah satu dampak paling signifikan dari tunawisma pada anak adalah meningkatnya risiko gangguan emosi dan trauma kompleks yang substansial. Anak-anak yang kehilangan tempat tinggal sering kali merasakan tingkat kecemasan yang tinggi karena tidak adanya stabilitas dalam kehidupan mereka. Ketidakpastian tentang tempat tidur malam berikutnya atau kapan dan dari mana makanan akan datang menimbulkan tekanan psikologis yang berat dan terus-menerus. Tekanan ini tidak hanya menguras emosi mereka, tetapi juga dapat mengganggu kemampuan kognitif, konsentrasi, dan pengaturan emosi sehari-hari. Banyak anak yang tidak memiliki tempat tinggal seringkali mengalami trauma akibat kekerasan, baik yang bersifat fisik maupun emosional, di lokasi-lokasi sementara mereka atau di jalan. Lingkungan ini sering kali tidak aman, dengan banyak ancaman, serta kurangnya pengawasan dari orang dewasa yang seharusnya bertanggung jawab.

Kekerasan ini bisa muncul dalam berbagai bentuk, seperti perlakuan kasar, intimidasi, eksploitasi, serta pelecehan baik secara fisik maupun seksual. Pengalaman trauma yang dialami berulang kali ini meninggalkan luka psikologis yang berat dan dapat menyebabkan gangguan stres pascatrauma (PTSD). Pada anak-anak yang kehilangan tempat tinggal, PTSD sering kali tampak melalui kilas balik yang mengganggu, mimpi buruk yang terus-menerus, atau penghindaran dari situasi atau orang yang mengingatkan mereka akan trauma yang pernah dialami. Gejala-gejala ini sangat memengaruhi perkembangan emosional dan psikologis mereka

dalam jangka panjang, sehingga mengganggu kemampuan mereka untuk membangun hubungan yang sehat, terlibat dalam pendidikan, dan mencapai potensi penuh mereka. Sebaliknya, anak-anak yang memiliki tempat tinggal tetap biasanya mengalami lebih sedikit trauma dan memiliki lingkungan yang lebih aman untuk mengatasi stres, yang membuat kemungkinan mereka mengalami PTSD jauh lebih rendah.

Dibandingkan dengan anak-anak yang tinggal di rumah tetap, anak-anak yang tidak memiliki rumah tetap mengalami kecemasan yang jauh lebih besar. Anak-anak yang tinggal di rumah tetap biasanya dibesarkan dalam situasi yang aman dan dapat diprediksi, yang membantu mereka membangun rasa percaya diri dan kestabilan emosional. Mereka memiliki rutinitas yang jelas, mengetahui tempat mereka tidur dan makan, serta memiliki akses yang konsisten kepada dukungan keluarga dan pendidikan. Kurangnya fondasi ini bagi anak-anak tunawisma secara langsung berhubungan dengan tingginya tingkat kecemasan dan stres yang mereka rasakan.

## 2. Kesulitan dalam Regulasi Emosi

Selain trauma, tunawisma juga menciptakan tantangan besar dalam pengaturan emosi. Anak-anak yang mengalami tunawisma kerap menunjukkan kesulitan dalam mengelola perasaan mereka, yang dapat menyebabkan ledakan kemarahan yang tidak terkontrol atau perilaku agresif terhadap diri sendiri maupun orang lain. Di sisi lain, mereka bisa merasakan putus asa yang mendalam, merasa tidak berdaya, atau memiliki kecenderungan untuk menarik diri dari lingkungan sosial sebagai cara melindungi diri. Mereka mungkin tampak tidak peduli atau tidak responsif terhadap rangsangan emosional sebagai upaya untuk menghindari rasa sakit yang terlalu menyakitkan.

Kurangnya dukungan emosional yang berkelanjutan dari keluarga dan masyarakat semakin memperburuk tantangan ini. Keluarga sering kali terjebak dalam tekanan keuangan dan beban mental yang berat, sehingga sulit bagi mereka untuk memberikan dukungan emosional yang cukup. Selain itu, akses terbatas ke layanan konseling atau terapi bermain yang dapat membantu anak-anak memahami emosi mereka juga menjadi penghalang besar. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang tidak memiliki tempat tinggal tetap berisiko lebih tinggi mengalami gangguan kecemasan dan depresi dibandingkan dengan anak-anak yang tinggal di tempat yang stabil. Kecemasan bisa muncul sebagai kekhawatiran yang berlebihan, ketakutan terhadap situasi sosial, atau serangan panik, sedangkan depresi dapat menyebabkan minat pada kegiatan yang sebelumnya disukai hilang, masalah tidur, dan perubahan pola makan. Anak-anak tanpa rumah juga mengalami kesulitan dalam membangun hubungan sosial yang sehat. Perbandingan ini menunjukkan bahwa anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang stabil cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengatur emosi, karena mereka memiliki teladan yang sehat dan dukungan emosional yang memadai dari orang dewasa di sekeliling mereka.

## 3. Faktor Penyebab dan Pembentuk Kondisi Psikologis

Beberapa penyebab utama yang berkontribusi pada masalah emosional ini mencakup ketidakstabilan hidup yang ekstrem, hilangnya rasa aman yang mendasar, serta pengalaman traumatis yang mereka alami di tempat tinggal sementara atau di jalan. Ketidakpastian ini menciptakan situasi yang tak terduga, membuat anak-anak selalu waspada dan tidak pernah merasakan keamanan sejati. Keadaan ini dapat mengarah pada tekanan emosional yang berkepanjangan, kecemasan, dan meningkatkan kemungkinan terjadinya gangguan kesehatan mental, seperti depresi dan gangguan stres pascatrauma (PTSD). Anak-anak yang mengalami tunawisma juga lebih rentan terhadap kekerasan, pelecehan, dan eksploitasi, yang semakin memperburuk keadaan psikologis mereka. Sebaliknya, anak-anak yang memiliki tempat tinggal

tetap tidak menghadapi ancaman seperti ini, sehingga mereka dapat berkembang dalam lingkungan yang lebih mendukung kesehatan mental mereka.

Selain itu, aspek ekonomi dan sosial yang berhubungan dengan tunawisma juga semakin memperburuk keadaan psikologis mereka. Terbatasnya akses ke pendidikan yang baik menghalangi mereka untuk mengembangkan keterampilan sosial dan kognitif yang penting, serta mengurangi rasa pencapaian. Kurangnya akses, atau bahkan tidak ada, terhadap layanan kesehatan mental yang baik, seperti terapi, konseling, atau dukungan psikologis lainnya, membuat mereka tidak memiliki cara untuk mengatasi trauma dan mengelola perasaan mereka. Akhirnya, stigma sosial terhadap tunawisma menimbulkan rasa malu, isolasi, dan rasa rendah diri yang semakin memperburuk keadaan psikologis mereka. Stigma ini bisa menghalangi mereka untuk mencari bantuan dan menjalin interaksi yang positif dengan lingkungan. Sebaliknya, anak-anak yang memiliki rumah tetap memiliki akses yang lebih baik untuk pendidikan, layanan kesehatan, serta jaringan sosial yang mendukung, yang semuanya membantu meningkatkan kesejahteraan mental mereka.

#### 4. Mekanisme Menghadapi Masalah dan Peranan Dukungan

Meskipun mengalami banyak rintangan, anak-anak yang tidak memiliki tempat tinggal sering kali menciptakan cara-cara untuk menghadapi situasi sulit. Cara-cara ini bisa menjadi adaptasi yang baik, seperti meningkatkan kemandirian dan ketahanan, atau sebaliknya, menjadi negatif, misalnya dengan menarik diri atau bersikap agresif. Dukungan dari keluarga, masyarakat, dan intervensi sosial sangatlah penting untuk membantu anak-anak ini menghadapi trauma dan memperbaiki kondisi emosional mereka. Keluarga yang memberikan dukungan yang kuat, meskipun dalam keadaan terbatas, bisa memberi rasa aman dan kasih sayang. Dukungan dari masyarakat melalui program-program sosial, seperti penyediaan tempat tinggal sementara, makanan, pendidikan non-formal, atau kegiatan rekreasi, dapat membantu mengurangi stres dan memberikan peluang untuk berinteraksi secara sehat.

Intervensi sosial yang dirancang dengan baik, seperti konseling psikologis, terapi bermain, atau program pelatihan keterampilan hidup, banyak membantu. Program-program ini mendukung anak-anak dalam memahami pengalaman traumatis mereka, mengembangkan cara yang baik untuk mengatur emosi, meningkatkan rasa percaya diri, dan memperbaiki keterampilan sosial mereka. Lembaga kesejahteraan sosial untuk anak-anak dan panti asuhan, seperti Panti Sosial Anak Remaja Nusa Putera dan Panti Asuhan Amaliyah Poasia, memainkan peran penting dalam memberikan berbagai layanan sosial, termasuk bimbingan keterampilan dan dukungan mental, untuk membantu anak-anak yang tidak memiliki rumah kembali berfungsi secara sosial dan mandiri. Layanan sosial ini bertujuan untuk meningkatkan kemandirian mereka dan memulihkan fungsi sosial. Hubungan yang positif dengan pekerja sosial juga dapat mendukung kemandirian dan kecerdasan emosional anak-anak tanpa tempat tinggal. Upaya dalam pendidikan dan motivasi juga krusial untuk membentuk kepribadian yang baik (bermental, moral, dan intelektual) pada anak-anak jalanan. Memahami kondisi biopsikososial anak-anak jalanan dengan pendekatan partisipatif sangat penting untuk memberikan intervensi yang tepat. Program-program ini memberikan harapan dan kesempatan bagi anak-anak tanpa rumah agar dapat tumbuh dengan baik meskipun dalam keadaan sulit, serta menunjukkan bahwa dengan dukungan yang tepat, efek buruk dari kehilangan tempat tinggal dapat diminimalkan. Hal ini berbeda dengan anak-anak yang memiliki rumah, yang tunawisma.

## 4. Simpulan

Berdasarkan analisis literatur yang mendalam, dapat dinyatakan bahwa kehilangan tempat tinggal memiliki efek yang sangat mendalam dan merugikan pada perkembangan emosi anak-anak. Tunawisma bukan hanya masalah tidak adanya tempat tinggal, tetapi juga menjadi penyebab stres yang berkepanjangan, kecemasan yang parah, dan masalah besar dalam mengatur emosi. Anak-anak yang berada dalam situasi tunawisma jauh lebih rentan terhadap masalah psikologis seperti depresi, PTSD, dan kesulitan dalam mengelola emosi dibandingkan dengan anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan yang aman dan stabil. Mereka sering dihadapkan dengan ketidakpastian hidup, kekerasan, dan kurangnya akses terhadap kebutuhan dasar serta dukungan sosial, yang semuanya berkontribusi pada kerentanan emosi mereka.

Meski begitu, hasil-hasil penting dari penelitian ini menunjukkan bahwa intervensi yang sesuai dari berbagai pihak—dari keluarga, masyarakat, sampai program kesejahteraan sosial—sangat penting dalam membantu anak-anak tunawisma menghadapi masalah psikologis yang mereka alami. Dukungan yang berkelanjutan, baik dalam bentuk tempat tinggal sementara yang aman, akses ke pendidikan, layanan kesehatan mental, maupun program pelatihan keterampilan hidup, dapat mengurangi efek negatif dari tunawisma. Lembaga kesejahteraan sosial anak (LKSA) dan panti asuhan, misalnya, telah berhasil menyediakan layanan sosial yang lengkap, termasuk pelatihan keterampilan dan dukungan emosional, yang penting untuk memulihkan fungsi sosial dan kemandirian bagi anak-anak ini. Hubungan positif dengan pekerja sosial dan usaha untuk memberikan edukasi serta motivasi juga sangat penting untuk membentuk kepribadian yang sehat pada mereka.

Oleh karena itu, untuk mengatasi masalah psikologis yang dialami oleh anak-anak yang tunawisma, diperlukan adanya kebijakan dari pemerintah dan semua lapisan masyarakat yang lebih komprehensif, terencana, dan efektif. Kebijakan ini perlu mencakup tidak hanya penyediaan rumah yang layak dan permanen, tetapi juga akses yang merata kepada pendidikan yang berkualitas, layanan kesehatan mental yang terjangkau dan sesuai untuk anak, serta program pengembangan keterampilan sosial dan emosional yang berkelanjutan. Tujuannya adalah untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pemulihan dari trauma, membangun ketahanan, serta memberikan peluang yang setara bagi anak-anak tunawisma untuk berkembang secara maksimal. Dengan demikian, mereka dapat tumbuh menjadi individu yang mandiri, produktif, dan dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat, serta memutus siklus kemiskinan dan penderitaan yang sering kali mengikutinya.

## Daftar Referensi

- Fajri, A., & Sahrul, M. (2024). Pelayanan Sosial Dalam Pelaksanaan Program Bimbingan Keterampilan Untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Jalanan Di PSBR Taruna Jaya 2. *WISSEN : Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*.
- Islamiati, R., Arianti, F., & Andriyani, N. (2022). Edukasi Dan Motivasi Untuk Meningkatkan Kepribadian yang Bermemori (Ber-Mental, Moral dan Intelektual) pada Anak Jalanan Kota Pangkal Pinang. *Jurnal Pengabdian UntukMu NegeRI*.
- Lestari, R.N., Nabillah, A., Rahma, B.K., Tricintiya, N.N., Nurrohmah, N.N., Achdiani, Y., & Nastia, G.I. (2024). KONDISI BIOPSIKOSOSIAL ANAK JALANAN (Pendekatan Partisipatif untuk Mempelajari Kondisi Biopsikososial dan Harapan Anak Jalanan di Kelurahan Pasir Kaliki, Kecamatan Cicendo, Kota Bandung). *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*.

- Nasir, S.J., Supiyah, R., & Jabar, A.S. (2021). DAMPAK PELAYANAN LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL ANAK (LKSA) TERHADAP PERKEMBANGAN ANAK ASUH DI PANTI ASUHAN AMALIAH POASIA KOTA KENDARI. *Welvaart : Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*.
- Riyadi, S. (2022). PENGARUH KOMUNIKASI ANTARPRIBADI PEKERJA SOSIAL DAN ANAK JALANAN TERHADAP KEMANDIRIAN DAN KECERDASAN EMOSIONAL ANAK JALANAN. *Indonesian Journal of Social Work*.
- Syafni, N., & Mujahiddin, M. (2021). Bentuk Pelayanan Sosial Pada Panti Sosial Anak Remaja Nusa Putera Dalam Mengembalikan Keberfungsian Sosial Anak. *Jurnal Intervensi Sosial dan Pembangunan (JISP)*, 2(2), 70-83.
- Nur, T., Alfiah, A., Zulfa, S. R., & Ridwan, M. H. (2024). EFEKTIVITAS DINAS SOSIAL DALAM MENANGGULANGI ANAK TERLANTAR DI KOTA SUKABUMI. *JRPA-Journal of Regional Public Administration*, 9(1), 7-11.
- Bahfiarti, T., Muhammad, R., & Tarawe, A. (2019). Kajian Penanganan Anak Gelandangan Dan Pengemis Di Kota Makassar (Study on Handling of Children and Beggars in Makassar City). *Jurnal Inovasi Dan Pelayanan Publik Makassar*, 1(2), 43-54.
- Putra, A., & Dewi, S. R. (2023). Strategi pembelajaran dalam komunitas belajar (Studi pada kelompok anak jalanan). *Jurnal Obor Penmas: Pendidikan Luar Sekolah*, 6(1), 1-11
- Murni, R. (2016). Peran Jejaring Kerja Dalam Pelaksanaan Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Terhadap Gelandangan dan Pengemis di Panti Sosial Bina Karya Pangudi Luhur Bekasi. *Sosio Konsepsia: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, 5(2), 45-65.
- Umam, SN (2022). Anak Jalanan Perempuan: Kehidupan Sosial Pekerja Anak Jalanan Dalam Perspektif Gender di Kawasan Surabaya. *Sosiologi Islam*.
- Firman, F.-. (2018). RELASI PEKERJA SOSIAL DALAM PEMBINAAN ANAK JALANAN MELLUI RUMAH SINGGAH.
- Taufiqqurrachman, T., Sihombing, Y.T., Lestari Simangunsong, D.A., Lisdianingrum, F.N., & Hasan, D.A. (2023). Fungsi Dinas Sosial Dalam Pembinaan Anak Jalanan Di UPTD-P2PMKS Nilam Suri. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*.
- Alfian, M.B., Syamsuddin, R., & Fuady, M.I. (2023). Penerapan Regulasi tentang Pekerja Sosial terhadap Lembaga Pekerja Sosial di Kota Makassar. *Alauddin Law Development Journal*.
- Asdar, M., Roslan, S., & Tanzil (2020). PERAN PEKERJA SOSIAL DALAM MENANGANI MASALAH SOSIAL ANAK (Studi Di PantiSosial Asuhan Anak Dan Remaja, Kota Kendari).
- Lestari, R.N., Nabillah, A., Rahma, B.K., Tricintiya, N.N., Nurrohmah, N.N., Achdiani, Y., & Nastia, G.I. (2024). KONDISI BIOPSIKOSOSIAL ANAK JALANAN (Pendekatan Partisipatif untuk Mempelajari Kondisi Biopsikosial dan Harapan Anak Jalanan di Kelurahan Pasir Kaliki, Kecamatan Cicendo, Kota Bandung). *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*.